

GAMBARAN PERILAKU CUCI TANGAN, TEMPAT BUANG AIR BESAR (BAB) DAN PEMAKAIAN ALAS KAKI SISWA YANG TERINFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTHS (STH) PADA SISWA KELAS 1 DAN 2 SD NEGERI 58 MANADO

Pebrina Manurung, Angela F. C. Kalesaran*, Chreisyse K. F. Mandagi**

**Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*

ABSTRAK

Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) adalah salah satu masalah kesehatan global yang menjadi ancaman masyarakat dunia yang penularannya melalui tanah. Perilaku cuci tangan, tempat buang air besar dan pemakaian alas kaki merupakan beberapa faktor risiko terjadinya infeksi soil transmitted helminths. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi dan penyebab infeksi soil transmitted helminths (STH) in pada siswa kelas 1 dan 2 SD Negeri 58 Manado. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif-kualitatif (Mixed Methods) dan desain penelitian Sequential Explonatory. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 32 responden dengan menggunakan teknik total sampling untuk analisis kuantitatif dan sebanyak 4 narasumber untuk analisis kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner, pedoman wawancara dan alat perekam suara. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 58 Manado dan pemeriksaan feses dilakukan di laboratorium Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi pada bulan Mei-September 2017. Analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa 4 siswa terinfeksi soil transmitted helminths. Berdasarkan analisis data kualitatif, didapat bahwa siswa jarang mencuci tangan sebelum makan dan jarang memakai alas kaki di rumah, serta siswa telah memakai jamban untuk buang air besar. Sarannya yaitu selalu menyediakan sabun cuci tangan di sekolah dan orangtua terus mengingatkan anaknya untuk selalu memakai alas kaki, mencuci tangan pakai sabun sebelum makan, setelah BAB dan setelah melakukan kegiatan.

Kata Kunci: *Infeksi Soil Transmitted Helminths, Perilaku Cuci Tangan, Tempat Buang Air Besar, Pemakaian Alas Kaki*

ABSTRACT

Soil Transmitted Helminths (STH) infection is one of the global health issues which pose a threat to the societies, due to its transmission through the soil. Hand washing behavior, place to defecate and footwear usage are several contributing factors of soil transmitted helminths infection. This research was conducted to describe handwashing behavior, place to defecate and footwear usage of students infected soil transmitted helminths (STH) infection in grade 1 and 2 students of SD Negeri 58 Manado. This was descriptive study with quantitative-qualitative method s(Mixed Methods) and Sequential Explonatory research design. The number of respondents in this research were 32 respondents with the use of total sampling technique for quantitative analysis and 4 informants for qualitative analysis. The instruments used were questionnaires, interview guides and voice recorder. This research was conducted at SD Negeri 58 Manado and stool examination was conducted in Faculty of Public Health Laboratory, Sam Ratulangi University, in May-September 2017. Quantitative data analysis indicated that 4 students were infected with soil transmitted helminths. Based on qualitative data analysis, it was found that students rarely wash their hands before eating and rarely wear footwear at home, and students have been using toilet to defecate. Several recommendation for this case was to provide handwashing soap at school and parents must keep reminding their children to always wear their footwear, washing their hands with soap before meals, after defecation and after doing the activities.

Keywords : *Soil Transmitted Helminths Infection, Handwashing Behavior, Place to Defecate, Footwear Usage*

PENDAHULUAN

Infeksi *soil transmitted helminths* merupakan salah satu masalah kesehatan global yang mengancam masyarakat dunia. Sekitar 1,5 miliar orang (24%) dari penduduk dunia terinfeksi *soil transmitted helminths*. Lebih dari 270 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 600 juta anak sekolah yang tinggal di daerah dimana parasit ini secara intensif ditransmisikan (WHO, 2017).

Prevalensi cacingan di Indonesia mencapai 28,12% (Dinkes Indragiri Hulu, 2015). Infeksi *soil transmitted helminths* ini termasuk dalam 11 dari 20 penyakit tropis terabaikan yang ada di Indonesia (Kemenkes RI, 2013). Survei kecacingan yang dilakukan pada anak SD di beberapa daerah, didapat prevalensi kecacingan sebesar 24,1% (Depkes RI, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Winita (2012) menyatakan bahwa pada usia 6-8 tahun frekuensi *STH* lebih banyak yaitu 10 siswa, dibandingkan dengan usia 9-12 tahun yang memiliki frekuensi infeksi *STH* sebanyak 3 siswa (Winita, 2012).

Telur cacing yang sudah infeksi di dalam tanah, dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui tangan/kuku yang kotor, sehingga salah satu faktor penyebab kecacingan adalah perilaku cuci tangan. Secara biologis keberadaan jamban juga merupakan faktor kejadian kecacingan. Hal ini disebabkan oleh

penderita kecacingan apabila buang air besar sembarangan, memungkinkan telur cacing keluar bersama tinja dan berada di tanah maka telur dapat mencemari tanah (Muthoharoh, 2015). Faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian infeksi *soil transmitted helminths* adalah pemakaian alas kaki (Fitri, 2012).

Kasus cacingan di Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 1,5% dari 3300 siswa SD yang diperiksa oleh tenaga kesehatan di 11 kab/kota pada tahun 2017 (Dinkes Provinsi Sulawesi Utara, 2017). Di kota Manado pada tahun 2016 terdapat sebanyak 51 kasus cacingan dan laporan terbanyak berasal dari Puskesmas Tikala (Dinkes Kota Manado, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif-kualitatif (*Mixed Methods*) dan desain penelitian *Sequential Explonatory*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 58 Manado Kelurahan Banjer Kecamatan Tikala Kota Manado Sulawesi Utara pada tahun 2017 dan di lakukan pada bulan Mei-Oktober. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 1 dan kelas 2 SD Negeri 58 Manado. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 responden untuk data kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang

digunakan yaitu *total sampling* dan 4 narasumber untuk analisis kualitatif yang terdiri wali kepala sekolah, salah satu guru dan 2 orangtua responden yang terinfeksi *soil transmitted helminths*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner, pedoman wawancara dan alat perekam suara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Kuantitatif

Tabel 1 Hasil Penelitian Kuantitatif

Hasil Penelitian	n (32)	(%)
Karakteristik responden		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	43,8
Perempuan	18	56,2
Kelas		
1	17	53,1
2	15	46,9
Analisis Univariat		
Perilaku Cuci Tangan		
Baik	23	71,9
Buruk	9	28,1
Tempat BAB		
Jamban	32	100
Sembarangan	0	0
Pemakaian Alas Kaki		
Baik	25	78,1
Buruk	7	21,9
Infeksi <i>Soil Transmitted Helminths</i>		
Terinfeksi	4	12,5
Tidak Terinfeksi	28	87,5

a. Karakteristik Responden

Jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden (43,8%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (56,2%). Jumlah responden menurut kelas yaitu sebanyak 17 responden (53,1%) kelas 1 dan sebanyak 15 responden (46,9%) kelas 2.

b. Analisis Univariat

Variabel perilaku cuci tangan didapat responden dengan perilaku cuci tangan baik sebanyak 23 responden (71,9%) dan sebanyak 9 responden (28,1%) yang berperilaku cuci tangan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas 1 dan 2 SD Negeri 58 Manado sebagian besar telah memiliki perilaku cuci tangan yang baik.

Kuesioner dengan variabel tempat buang air, didapat bahwa 32 responden (100%) telah memiliki kebiasaan buang air besar di jamban. Hal ini dikarenakan di sekolah telah menyediakan tempat buang air besar atau jamban dan di rumah-rumah respondenpun telah tersedia jamban. Sehingga siswa-siswi kelas 1 dan 2 SD Negeri 58 Manado tidak membuang air besar di sembarangan tempat yang dapat menularkan infeksi *soil transmitted helminths*.

Siswa-siswi kelas 1 dan 2 SD Negeri 58 Manado sebagian besar telah memiliki kebiasaan memakai alas kaki dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis, bahwa dari 32 responden didapat 25 responden (78,1%) yang sudah berperilaku memakai alas kaki dengan baik dan terdapat 7 responden (21,9%) siswa yang perilaku memakai alas kaki masih buruk.

Prevalensi infeksi *soil transmitted helminths*, dari 32 siswa yang bersedia menjadi responden, didapat 4 siswa

(12,5%) yang terinfeksi *soil transmitted helminths* dan sebanyak 28 siswa (87,5%) yang tidak terinfeksi *soil transmitted helminths*.

2. Analisis Data Kualitatif

a. Perilaku Cuci Tangan

Hasil wawancara terbuka yang dilakukan terhadap 2 orangtua responden yang terinfeksi *soil transmitted helminths* mengaku bahwa anaknya jika mau makan tidak mencuci tangan terlebih dahulu, tetapi setelah buang air besar dan setelah bermain di tanah anaknya mencuci tangan tangan pakai sabun. Di sekolah, wakil kepala sekolah dan salah satu guru mengaku bahwa siswa jika di sekolah mencuci tangan sebelum makan, setelah buang air besar dan setelah bermain di tanah dengan menggunakan sabun dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

1. Bisakah ibu ceritakan bagaimana perilaku mencuci tangan sebelum makan siswa di sekolah atau di rumah?

N1 : “.....dalam satu hari berapa kali sesudah mereka makan cuci tangan, sebelum makan mereka cuci tangan, bahkanpun ketika mereka mo pulang ya anak-anak kan suka cuci tangan.....”

(siswa-siswi di sekolah sesudah dan sebelum makan mencuci tangan)

N3 : “Nda jaga cuci tangan dia, nda jaga cuci tangan.....lengkali kan dia pa depe oma toh, dia so mo langsung makang noh, dia nda mo cuci tangan.....”

(saat di rumah anaknya tidak mencuci tangan sebelum makan)

2. Bisakah ibu ceritakan bagaimana perilaku mencuci tangan setelah buang air besar di sekolah atau di rumah?

N1 : “.....jadi sesudah mereka buang air, tentu cuci tangan melalui air yang mengalir.”
(siswa-siswi mencuci tangan setelah buang air besar)

3. Bisakah ibu ceritakan bagaimana perilaku mencuci tangan setelah bermain di tanah saat di sekolah atau di rumah?

N1 : “Sesudah mereka bermain, apalagi kalo ada kegiatan mereka cuci tangan. Sebelum mereka masuk klas”.

(siswa-siswi mencuci tangan setelah bermain di tanah)

4. Bisakah ibu ceritakan apakah siswa di sekolah atau di rumah rumah mencuci tangan pakai sabun?

N4 : “*Pake sabong, sabong lifeboy dang, yang itu, pencet-pencet.*”
(cuci tangan pakai sabun)

Terdapat kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2013) yaitu dari sejumlah responden yang terinfeksi *soil transmitted helminths* paling banyak responden yang berperilaku cuci tangan dengan baik dibandingkan dengan responden yang berperilaku cuci tangan yang buruk.

Perilaku cuci tangan siswa-siswi SD Negeri 58 Manado dapat dikatakan baik karena dari hasil penelitian sebagian besar telah memiliki perilaku cuci tangan yang baik. Mereka mencuci tangan tidak hanya dengan air tetapi juga dengan sabun. Mencuci tangan dengan sabun dapat melepaskan kotoran atau bakteri yang menempel pada tangan ketika menggosokkan atau menggesekkan tangan. Di SD Negeri 58 Manado telah menyediakan tempat cuci tangan dan sabunya di dekat kamar mandi, sehingga siswa-siswi dapat langsung mencuci tangan jika tangan mereka kotor atau setelah buang air besar.

b. Tempat Buang Air Besar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua siswa telah memiliki perilaku buang air besar di jamban. Jenis jamban yang digunakan siswa di sekolah dan di rumah yaitu leher angsa dan sumber air

yang digunakan untuk buang air besar bersal dari PAM dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

1. Bisakah ibu ceritakan dimana biasanya siswa di sekolah atau anak di rumah buang air besar?

N1 : “*Ada wc*”
(buang air besar di wc atau kamar mandi)

2. Jenis jamban apa yang biasanya siswa di sekolah atau anak di rumah gunakan untuk buang air besar?

N3 : “*Yang jongkok*”
(jenis jamban leher angsa)

3. Dari mana sumber air yang digunakan untuk buang air besar?

N4 : “*PAM, kluar trus tu aer*”
(sumber air yang digunakan untuk buang air besar dari PAM)

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthoharoh (2015) yaitu dari responden yang terinfeksi *soil transmitted helminths* paling banyak responden yang buang air besar di jamban.

Siswa-siswi yang bersekolah di SD Negeri 58 Manado, khususnya kelas 1 dan 2 telah memiliki perilaku buang air besar di jamban. Sekolah dan di rumah siswa telah menyediakan tempat buang air besar atau jamban. Hal ini menunjukkan bahwa warga masyarakat atau orang tua siswa telah memiliki pengetahuan yang baik untuk

menyediakan jamban di rumah masing-masing, agar anggota keluarganya tidak membuang air besar di sembarang tempat yang dapat menyebabkan penyakit.

c. Pemakaian Alas Kaki

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 2 orangtua responden yang terinfeksi *soil transmitted helminths*, salah satu orangtua mengaku bahwa anaknya tidak pernah memakai alas kaki atau sandal jika bermain dan akan memakai alas kaki jika berpergian atau jalan-jalan. Sedangkan orangtua yang lainnya mengaku bahwa anaknya setelah pulang sekolah selalu memakai alas kaki atau sandal jika ingin bermain atau keluar rumah. Saat di sekolah, wali kepala sekolah dan salah satu guru mengaku bahwa siswa selalu memakai alas kaki berupa sepatu saat istirahat atau bermain di tanah, dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

1. Bisakah ibu ceritakan bagaimana kebiasaan anak ibu memakai alas kaki ketika keluar rumah?

N3 :*mo pake slop sto kalo mo kaluar mo pigi di mol, mo pigi pa depe oma di wonasa baru dia mo pake slop*"

(Ketika keluar rumah, anaknya memakai alas kaki)

2. Bisakah ibu ceritakan bagaimana kebiasaan anak ibu memakai alas kaki bermain di tanah?

N3 : "*aduh... nyanda, nyanda perna. Liha jo, nda perna.....*"

(anaknya tidak pernah memakai alas kaki ketika bermain di tanah)

N4 : "*Tetap pake slop, mo bola kaki mo bermain nekat tetap pake slop*"

(anaknya selalu memakai alas kaki ketika bermain di tanah)

3. Bisakah ibu ceritakan bagaimana kebiasaan siswa memakai alas kaki bermain di sekolah?

N2 : "*pake spatu noh, dorang nda mo bermain klo nda pake spatu. Pake spatu trus*"

(siswa selalu memakai alas kaki ketika bermain)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2013) yaitu responden yang terinfeksi *soil transmitted helminths* sebagian besar telah memiliki memakai alas kaki yang baik.

Kebiasaan memakai alas kaki siswa-siswi SD Negeri 58 Manado sebagian besar dapat dikatakan baik. Saat penelitian, peneliti melihat bahwa di sekolah, siswa memakai sepatu saat bermain dan saat di rumah orangtua/wali siswa-siswi telah memperhatikan kebiasaan anak dengan baik di rumah. Oleh karena itu siswa yang menggunakan alas kaki menjadi jarang kontak langsung dengan tanah sehingga tidak ada peluang untuk terinfeksi *soil transmitted helminths*.

KESIMPULAN

1. Prevalensi infeksi *soil transmitted helminths* pada siswa kelas 1 dan 2 SD Negeri 58 Manado sebanyak 4 responden (12,5%)
2. Penyebab infeksi *soil transmitted helminths* berdasarkan hasil analisis pernyataan dari narasumber yaitu dikarenakan siswa yang jarang mencuci tangan sebelum makan dan jarang memakai alas kaki ketika bermain.

SARAN

1. Bagi Sekolah
Agar menghimbau tiap-tiap kelas untuk secara bergantian membeli sabun cuci tangan dari uang kas yang mereka kumpulkan. Sehingga siswa dan guru dapat mencuci tangan tidak hanya menggunakan air saja, tetapi menggunakan air dan sabun cuci tangan.
2. Bagi Orangtua
Agar selalu mengingatkan anaknya untuk memakai alas kaki saat bermain di luar rumah atau saat keluar rumah dan mencuci tangan pakai sabun ketika selesai bermain dan buang air besar agar terhindar dari infeksi *soil transmitted helminth*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar RY, Irwati N dan Masri M. 2013. *Hubungan Antara Higiene Perorangan dengan Infeksi Cacing Usus (STH) Pada Siswa SDN 25 dan 28 Kelurahan Purus, Kota Padang, Sumatera Barat Tahun 2013*. Padang : Universitas Andalas Padang Fakultas Kedokteran. (Diakses 9 April 2017)
- Depkes RI. 2009. *Panduan Penyelenggaraan Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS)*. (Diakses pada tanggal 9 April 2017)
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu. 2015. *Cacingan Bisa Sebabkan Anak Kurang Gizi dan Kurang Cerdas*. (Diakses 9 April 2017)
- Dinas Kesehatan Kota Manado. 2017. *Data Cacingan 2016 Kota Manado*
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. 2017. *Data Penyakit Menular 2017 Provinsi Sulawesi Utara*.
- Fitri J, Saam Z dan Hamidy MY. 2012. *Analisis Faktor-faktor Risiko Infeksi Kecacingan Murid SD Di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2012*. Riau : Universitas Riau Program Studi Ilmu

- Lingkungan. (Diakses 12 April 2017)
- Kemenkes RI. 2012. *Pedoman Pengendalian Kecacingan*. (Diakses 9 April 2017)
- Kemenkes RI. 2013. *Kemenkes Berkomitmen Eliminasi Filariasis dan Kecacingan*. (Diakses 6 April 2017)
- Muthoharoh S, Ismail, D dan Hakimi M. 2015. *Perilaku Mencuci Tangan Dann Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD Di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta : Universita Gajah Mada Fakultas Kedokteran (Diakses 6 April 2017)
- Pertiwi AD, Ane RL dan Selomo M. 2013. *Analisis Faktor Praktik Hygiene Perorangan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar Tahun 2013*. Makassar : Universitas Hasanudin Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Salim M. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Positif Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Pada Petani Pengguna Pupuk Kandang Di Desa Rasau Jaya Umum Tahun 2013*.
- WHO. 2017. *Soil-transmitted helminth infections*. (Diakse 4 April 2017)
- Winita R, Mulyati dan Astuty H. 2012. *Upaya Pemberantasan Kecacingan di Sekolah Dasar*. Jakarta : Universitas Indonesia Fakultas Kedokteran.